

HUBUNGAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA RANAH WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS AIR TIRIS

Nur' Aini¹⁾, Dewi Anggriani Harahap²⁾, Dhini Anggraini Dhillon³⁾

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

nura112318@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a form of stunted growth process. Stunting is a problem because it is associated with an increased risk of morbidity and death, brain growth which affects motor skills will hamper a person's mental development. The aim of this research was to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting among toddlers in Ranah Village, the UPT working area. Air Tiris health center in 2023. This research is an analytical study with a cross sectional design. The population in this study were all mothers who had toddlers in Ranah Village, the working area of the Air Tiris Health Center UPT, namely 155 toddlers. The sample in this study was 111 toddlers using a simple random sampling technique. The data collection tool uses a questionnaire sheet. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis and Likelihood Ratio. The results of research on parenting patterns providing food were 50 (45.0%) respondents with authoritarian parenting styles while 93 (83.8%) toddlers did not experience stunting and there was a significant relationship between parenting patterns providing food by mothers and the incidence of stunting in toddlers at the Community Health Center. Drained Water in 2023 (ρ value = 0.001). It is hoped that the results of this research will provide input for parents who have children with stunting to pay more attention to their children's nutrition.

Keywords: Stunting, Parenting Patterns for Feeding Toddlers

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki permasalahan yang kompleks terutama dalam masalah gizi. Gizi di Indonesia memiliki kasus yang berbeda dengan negara maju, dimana Indonesia memiliki masalah gizi ganda yang artinya status gizi yang menunjukkan keadaan di sisi daerah terdapat gizi kurang dan sisi lain terdapat gizi lebih. Salah satu program *World Health Organization* (WHO) yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-2 dan ke-4 tentang perbaikan gizi pada anak merupakan salah satu cara dalam penggulungan masalah *stunting* pada saat ini (Sulung, 2020).

Stunting adalah bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, pertumbuhan otak yang mempengaruhi motorik akan menjadi terhambat untuk perkembangan mental seseorang (Tobing et al., 2021). Kondisi balita *stunting* yang memiliki ukuran tinggi badan kurang normal dengan umurnya akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keadaan gagal tumbuh kembang pada anak balita dipengaruhi oleh asupan gizi dalam waktu yang lama, serta konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan mempengaruhi pertumbuhan anak (Huru et al., 2022).

Penyebab yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* ialah, pola pengasuhan, ketahanan pangan, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. kondisi kesehatan gizi ibu sebelum hamil dan juga saat kehamilan serta setelah persalinan juga dapat mempengaruhinya, pertumbuhan yang terjadi pada janin dapat berisiko terjadi *stunting*. Penyebab lainnya pada ibu juga dapat mempengaruhi karena jika postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang

terlalu dekat, asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan dan ibu yang masih dikategorikan remaja (Harahap, 2022). *Stunting* akan berdampak mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kecerdasan dan verbal pada anak tidak optimal dan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (Agustina et al, 2023).

Kejadian *Stunting* dapat dihindari dengan pengetahuan dasar yang dimiliki ibu, seperti pola asuh yang memadai, peranan orang tua terutama pada ibu sangat penting dalam pemenuhan pola asuh, karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua untuk menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang akan terjadi. Namun, pada kenyataannya pola asuh ibu masih dapat dikategorikan buruk seperti tidak menjaga keamanan dan kebersihan makanan anak yang mengakibatkan timbulnya berbagai jenis penyakit, sehingga penting bagi ibu untuk memiliki pola asuh yang baik kepada anak agar terhindar dari berbagai gangguan Kesehatan yang berdampak pada kejadian *stunting* (Benyadi & Sari, 2023).

Dampak *stunting* yang ditemukan di Desa IV Koto Setingkai ialah anak yang terkena *stunting* cenderung tubuhnya lebih pendek, perkembangannya lebih lambat dari pada anak seusianya. Hal ini dapat dikategorikan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang, dampak jangka pendek *stunting* dapat menimbulkan hambatan perkembangan kognitif, motorik, gagal tumbuh dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta dapat menghambat metabolisme. Dampak jangka panjang *stunting* dapat menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual, dimana hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di masa sekolah yang berpengaruh pada produktivitas saat dewasa (Primasari & Keliat, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian berjudul "Hubungan pola asuh pemberian makanan oleh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana bertujuan untuk meneliti antara variabel independen dan dependen sekaligus pada waktu yang sama dan bertujuan untuk mengetahui "Hubungan pola asuh pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ranah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023".

Tempat penelitian yang digunakan selama penelitian untuk pengambilan data berlangsung di Puskesmas Air Tiris. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 – 28 September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Ranah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris pada bulan Juli 2023 yaitu sebanyak 155 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita yang berjumlah 111 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sesuai kriteria sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Pola Asuh Pemberian Makanan	Bentuk pola asuh yang diterapkan ibu dalam pemberian makan pada balita	<p>Pola Asuh dalam pemberian Parenteral demandingness (D) mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pantau item dalam pilihan makanan dan perilaku makan anak (pengawasan), 2. Membatasi pengendalian berat badan anak (pembatasan), 3. Batasi jumlah makanan dalam jatah makan (tekanan saat makan), 4. Mendorong atau memaksa anak untuk makan dan anjuran pencegahan dan pengobatan kelebihan berat badan (kontrol anak). <p>Parenteral responsiveness (R) mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Item yang memberikan contoh perilaku makan orang tua terhadap anaknya (model item), 2. Pengaturan emosi saat makan (emotion regulation), 3. Pendidikan kesehatan dan gizi (Pendidikan Gizi), 4. Makanan sebagai hadiah (makanan sebagai hadiah), 5. Partisipasi anak dalam pemilihan makanan (participation), 6. Tingkatkan keseimbangan dan variasi makanan 	<p>Kuesioner</p> <p>Nomor 1-10</p> <p>Nomor 11-15</p>	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 0. Otoriter, D jika nilai median ≥ 29, R < 14 1. Permisif, D jika nilai median < 29, R < 14. 2. Demokratis, D jika nilai median ≥ 29, R ≥ 14
<i>Stunting</i>	<i>Stunting</i> merupakan bentuk dari proses pertumbuhan anak yang terhambat, yang termasuk salah satu masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian.	Pengukuran antropometri gizi dengan mengukur TB/U	Kuesioner, meteran dan data dari puskesmas	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 0. Mengalami stunting, jika Z score < -2 SD s/d < -3 SD. 1. Tidak Stunting, jika Z score ≥ -2 SD

Analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, yang menggunakan analisis univariat adalah data karakteristik masyarakat yang meliputi jenis kelamin, usia. Analisa ini dilakukan dengan melakukan pengujian secara statistik. hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Air Tiris

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
1. Berisiko (<20 dan >35 Tahun)	37	33.3
2. Tidak Berisiko (20-35 tahun)	74	66.7
Total	111	100.0
Pendidikan		
1. Tidak sekolah	4	3.6
2. SD	15	13.5
3. SMP Sederajat	43	38.7
4. SMA Sederajat	40	36.0
5. SD	9	8.1
Total	111	100.0
Jumlah Anak		
1. Primipara (1 Anak)	30	27.0
2. Multipara (2-3 Anak)	54	48.6
3. Grandemultipara (>3)	27	24.3
Total	111	100
Pekerjaan		
1. Tidak Bekerja (IRT)	75	67.6
2. Wiraswasta	34	30.6
3. PNS	2	1.8
Total	111	100.0
Usia anak		
1. 2 tahun	44	39.6
2. 3 tahun	23	20.7
3. 4 tahun	30	27.0
4. 5 tahun	14	12.6
Total	111	100
Jenis kelamin anak		
1. Laki-laki	64	57.7
2. Perempuan	47	42.3
Total	111	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 111 Responden di Puskesmas Air Tiris dari Januari-Agustus tahun 2023 terdapat 74 (66,7%) responden ibu yang memiliki usia pada kategori usia tidak berisiko (20-35 tahun), 43 (38,7%) ibu yang tingkat pendidikan SMP sederajat, 54 (48,6%) Multipara (2-3 anak), 75 (67,6%) responden yang tidak bekerja, 44 (39,6) anak yang terkena *stunting* pada usia 2 tahun, 64 (57,7) anak yang terkena *stunting* berjenis kelamin laki-laki.

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independen di puskesmas Air Tiris

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Variabel Independen		
Pola Asuh Pemberian Makanan		
1. Otoriter	50	45.0
2. Permisif	42	37.0
3. Demokratis	19	17.1
Total	111	100.0
Variabel Dependen		
Kejadian Stunting		
1. Stunting	18	16.2
2. Tidak stunting	93	83.8
Total	111	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 111 responden terdapat pola asuh pemberian makanan dengan pola asuh otoriter yaitu 50 (45,0%), 93 (83,8%) balita yang tidak mengalami *stunting*.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan Tahun 2023

Pola Asuh Pemberian Makanan	Kejadian Stunting				Total	Pvalue
	Stunting		Tidak Stunting			
	N	%	N	%		
Otoriter	15	30.0	35	70.0	50	100
Permisif	2	4.8	40	95.2	42	100
Demokratis	1	5.8	18	94.7	19	100
Total	18	16.2	93	83.8	111	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui dari 50 responden dengan pola asuh otoriter terdapat 15 (30,0%) balita yang mengalami *stunting*, sedangkan dari 42 responden dengan pola asuh pemberian makanan dengan kategori permisif sebanyak 40 (95,2%) balita yang tidak mengalami *stunting* dan dari 19 responden dengan pola asuh pemberian makanan dengan kategori demokratis sebanyak 1 (5,8%) balita yang mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 0,002. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh pemberian makanan dengan kejadian *stunting* di Desa Ranah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh pemberian makanan pada balita di Desa Ranah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris seperti sebagian besar responden berada 20-35 tahun yaitu sebanyak 74 responden, sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMP) yaitu sebanyak 43 responden sedangkan responden yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 75 responden. Yang menyebutkan umur, pendidikan orang tua dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh pemberian makanan terhadap anaknya, hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal dikota besar, kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol tumbuh kembang anak karena rasa khawatir, sedangkan keluarga yang tinggal dipendesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap pertumbuhan anaknya.

Stunting sendiri merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai atau kurang jika dibandingkan dengan usia. *Stunting* adalah ukuran yang tepat untuk mengidentifikasi terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak yang akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear, *stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Efek buruk yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional (Pratiwi et al., 2021).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis

yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat dilingkungan keluarga (Taib Bahar et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sofa Fatonah (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Ridha Cahya Prakhasita (2018) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan ($p=0,002$; $r=0,326$). Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi (Sevriani, 2022).

Hasil penelitian ini dilakukan dalam 3 point utama yaitu pada point pertama responden yang menerapkan pola asuh otoriter tetapi balita tidak mengalami *stunting*. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menetapkan standar yang mutlak yang harus diikuti, biasanya diikuti dengan ancaman, penggunaan kekuasaan diktator ini lebih cenderung untuk dihubungkan dengan perilaku menentang, sehingga berakibat anak harus mengikuti peraturan orang tua untuk makan apapun makanan yang diberikan, namun pada pola asuh pemberian makanan ini tidak menutup kemungkinan bahwa ada balita yang mengalami *stunting*, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti keturunan orang tua yang pendek, pendidikan ibu yang masih minim sehingga ibu kurang menerima pendapat dari kerabat atau tetangga, pekerjaan ibu yang sebagian menjadi ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan sehingga ia hanya mengandalkan gaji dari suaminya sedangkan suaminya sendiri memiliki gaji yang pas-pasan.

Berdasarkan point ke 2 dengan pola asuh permisif terdapat balita yang tidak mengalami *stunting*, hal ini dikarenakan pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini lah biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Ibu dengan Pendidikan yang kurang cenderung membebaskan anaknya berinteraksi dengan orang lain dengan alasan anak tidak boleh terlalu dikekang karena ia akan juga mendapatkan ilmu dari luar.

Pada point ke 3 pola asuh demokratis menunjukkan bahwa kasih sayang orangtua saja tentu tidak cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua juga perlu menerapkan jumlah kontrol jika mereka menginginkan anak mereka berkembang menjadi individu yang kompeten dalam hal intelektual dan sosial. Selain itu pola pemberian makanan juga dipengaruhi oleh kebiasaan ibu ini dilihat dari menu makan keluarga yang disajikan merupakan makanan yang tinggi kalori dan lemak. Orang tua memberikan kebebasan disertai dengan rasa penuh tanggung jawab bahwa anak dapat melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua juga mengarahkan pada kegiatan anak secara rasional menghargai anak serta mendorong keputusan anak untuk mandiri. Pada penelitian ini yang peneliti lakukan ada beberapa balita yang cenderung sulit makan karena disebabkan adanya beberapa masalah seperti alergi beberapa jenis makanan, serta gangguan menelan. Ibu dengan pendidikan yang kurang biasanya tidak mengetahui kandungan apa aja pada makanan yang ia

berikan kepada anaknya, sehingga gizi yang ia berikan kepada anaknya tidak seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat Hubungan Pola Asuh Pemberian makanan dan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris tahun 2023 dengan nilai P (0,003).

Puskesmas perlu mengadakan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pola asuh pemberian makanan pada balita serta dapat didukung dengan menyebarkan brosur dan media lainnya agar dapat dijadikan referensi untuk ibu dalam menambah wawasan mengenai imunisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih pada Puskesmas Air Tiris yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Amin, F. A., & Arbi, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2(1), 19–28. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Arisman. (2019). Gizi dan Daur Kehidupan. *Buku Ajar Ilmu Gizi.Ed.2. Jakarta:EGC.*
- Ariyani. (2017). Hubungan pola asuh makan dan kebiasaan makan keluarga terhadap status gizi balita di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen. *Diambil Dari Http://Repository.Ump.Ac.Id/4612/.*
- Asrar, M., Hamam, H dan Dradjat, B. (2019). Pola Auh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi, dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Naulu kecamatan Amhai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia.*
- Asriani, R., Ode Salma, W., Jurusan Kesehatan Masyarakat, P., & Halu Oleo, U. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (6-24 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mowila. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 115–122. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Atica, P. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 6(1), 1–9.
- Benyadi, S. S., & Sari, I. P. (2023). *Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Selama*
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Enis, R. N., Ainun, F., Ilmi, N., Qonaa'ah, A., Febriati, & Astuti. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 BULAN. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(8.5.2017).
- Fatimah, et al. (2018). *Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Status Gizi pada Balita di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.*
- Harahap, A. D. (2022). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.* 6(2), 70–78.
- Huru, M. M., Mangi, J. L., Boimau, A., & Mamoh, K. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Buku KIA Oleh Orang Tua Dan Kader Posyandu Dalam Melakukan Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 7–8. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10445>
- Jayarni, D. E dan Sumarmi, S. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik

- Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokumo Kota Surabaya. *Amerta Nutrition*.
- Kemenkes, R. I. (2016). Hasil Pemantauan Kasus Status Gizi (PSG) Tahun 2016. *Kemenkes, R (2016)*.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI, 53(9)*, 1689–1699.
- Mulyana, H., Hidayat, F. M., & Hidayanti, R. (2021). Dampak Stunting Terhadap Kecerdasan Intelektual. *Jurnal Kesehatan Indra Husada, 9(1)*, 102–110.
- Narsidah et al. (2017). Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makanan. *Buku Pedoman: Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas*.
- Ngaisyah, D. R. (2016). Hubungan Riwayat Lahir Stunting dan BBLR dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-3 Tahun di Potorono Bantul Yogyakarta. *Medika Respati*.
- Palupi, D. R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Vol.2, No.01, Februari 2021*.
- Picauly, I. and Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi Dan Pangan*.